

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan (Kemenimipas) dahulu disebut Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Kemenimipas Adalah kementerian yang baru dibentuk dan memiliki tugas untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang keimigrasian dan pemasyarakatan. Lembaga ini dipimpin oleh Direktur Jenderal Pemasyarakatan (Dirjenpas). Lembaga pemasyarakatan atau lapas adalah tempat pelaksanaan pembinaan terhadap warga binaan dan anak didik pemasyarakatan. Undang-undang ini juga menyatakan bahwa sistem pemasyarakatan adalah rangkaian penegakan hukum yang dirancang untuk membantu warga binaan menyadari kesalahan mereka, memperbaiki diri, dan menghindari melakukan tindak pidana (Kemenimipas, 2025).

Setiap tindakan atau perilaku yang melanggar norma hukum yang berlaku dalam suatu sistem hukum tertentu disebut sebagai tindak pidana. Ini bisa mencakup berbagai jenis perilaku, mulai dari kejahatan kecil seperti pencurian atau pelanggaran lalu lintas hingga kejahatan yang lebih serius seperti pembunuhan, pemerkosaan, atau penipuan besar-besaran. Perundang-undangan atau kode hukum negara atau yurisdiksi biasanya mengatur tindak pidana.

Peraturan menetapkan apa yang dianggap sebagai tindak pidana dan apa yang akan dilakukan terhadap pelaku jika terbukti bersalah. Tergantung pada seberapa serius pelanggaran tersebut dan ketentuan hukum yang berlaku, sanksi tersebut dapat berupa denda, kurungan, hukuman mati, atau sanksi lainnya, orang yang telah dinyatakan bersalah atas tindak pidana oleh pengadilan dan dijatuhi hukuman penjara disebut dengan Warga Binaan (dalam Fadillah, 2024).

Warga Binaan adalah orang yang telah diputuskan bersalah melakukan tindak pidana yang melanggar hukum yang berlaku dalam suatu yurisdiksi tertentu oleh pengadilan. Warga Binaan biasanya menjalani proses pengadilan yang adil, di mana mereka memiliki hak untuk dipertahankan oleh pengacara, disebut saksi, dan memberikan bukti untuk membuktikan kebersalahan mereka atau memperjuangkan ketidakbersalahan mereka. Warga Binaan akan dijatuhi hukuman oleh pengadilan setelah diputuskan bersalah. Hukuman tersebut dapat berupa pidana penjara untuk jangka waktu tertentu, hukuman denda, pidana kurungan, atau jenis hukuman lainnya yang sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Selain itu, warga binaan juga mungkin diharuskan untuk membayar ganti rugi kepada korban, pergi ke program rehabilitasi, atau menjalani hukuman lain yang ditetapkan oleh pengadilan. Warga binaan dapat ditahan atau ditempatkan di penjara atau fasilitas lain selama masa hukuman mereka. yang dipilih oleh negara. Mereka akan tunduk pada aturan dan peraturan yang ketat di lembaga tersebut. Mereka juga mungkin diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam program rehabilitasi, pendidikan, atau

pelatihan keterampilan untuk membantu mereka mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat setelah masa hukuman mereka selesai, dan menjalani kehidupan di lapas (Widyakso, 2022).

Kehidupan di Lapas dapat digambarkan sebagai perubahan kehidupan yang sangat drastis karena para warga binaan kehilangan kebebasan, yang merupakan hak asasi manusia yang paling penting. Selain ini warga binaan terpisah dari keluarga, perubahan aktivitas sosial, perubahan lingkungan fisik dan sosial secara mendadak. Sehingga menjadi permasalahan pada para warga binaan seringkali tidak dapat atau kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Masalah yang terlihat pertama kali yang dihadapi oleh warga binaan yaitu masalah masalah yang berkaitan dengan bagaimana warga binaan dapat bertahan di situasi yang sulit yaitu disebut resiliensi (Andaki, 2019).

Connor dan Davidson (dalam Nashori & Saputro, 2021) menyatakan bahwa resiliensi adalah kualitas kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Siebert (dalam Hidayat & Nurhayati, 2019) mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup apabila dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan. Grotberg (dalam Utami, 2023) mengungkapkan bahwa resiliensi yaitu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan

memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Reivich dan Shatte (dalam Havisan, 2024) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian atau peristiwa yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Gordon (dalam Deswanda, 2019) bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk dapat mengembangkan diri menjadi bijaksana dan meningkatkan keahlian diri dalam menghadapi situasi dan hambatan yang sulit. Menurut Reivich & Shatte (dalam Missasi & Izzati, 2019) menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi salah satunya yaitu Optimisme.

Menurut Seligman (dalam Junaidin, 2023) Optimisme dipandang sebagai cara seseorang menjelaskan masalah dan kemunduran dirinya secara positif serta memilih cara positif untuk menyelesaikannya. Lopez dan Snyder (dalam Wijaya, 2020) optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan. Shapiro (dalam Asri, 2021) bahwa optimisme lebih dari sekedar berpikir positif, diartikan sebagai kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari sisi kondisi baiknya dan mengharapkan hasil yang paling memuaskan. Goleman (dalam Simatupang dkk, 2019) menyebutkan bahwa optimisme melalui kecerdasan emosional yaitu suatu pertahanan diri pada individu agar tidak sampai terjatuh ke dalam masa kebodohan, keputusasaan dan depresi sehingga merencanakan tujuan kedepan serta melihat kegagalan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki oleh individu

tersebut. Menurut Stein & Book (dalam Kurniawan, 2019) optimisme adalah kemampuan melihat dan memelihara sikap positif, sekalipun ketika berada dalam kesulitan.

Menurut (Mangestuti dkk, 2020) optimisme merupakan variabel yang secara langsung mempengaruhi resiliensi. Selain itu, individu yang optimis juga lebih mampu menerima kenyataan situasi mereka dan berkembang dari pengalaman buruk yang mereka alami secara pribadi. Menurut (Agustina, 2022) optimisme pada individu sangatlah berpengaruh besar terhadap kemampuan seseorang tersebut untuk dapat bangkit dari keterpurukannya. Optimisme dapat mempengaruhi resiliensi pada individu, karena salah satu faktor untuk individu dapat melakukan resiliensi yaitu dengan adanya optimisme yang baik. Semakin tinggi optimisme individu maka semakin tinggi pula resiliensi yang ada pada diri individu demikian sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lembaga pemasyarakatan kelas II B Lubuk Basung pada tanggal 17 September 2024 terhadap lima orang warga binaan, menyatakan bahwa warga binaan menganggap masa tahanan yang mereka jalani sebagai beban hidup yang disebabkan kesalahan di masa lalu, warga binaan menganggap bahwa kesalahan yang diperbuat membuat semakin terpuruk dan sulit untuk bangkit. Vonis hukuman yang didapatkan membuat warga binaan sulit untuk berpikir dengan jernih atas keadaan yang menimpa.

Warga binaan menganggap hukuman tersebut sebagai konsekuensi atas kesalahan di masa lalu. Warga binaan merasa kehidupan di penjara lebih berat dibandingkan dengan kehidupan sebelum ia dipenjara adanya pikiran-pikiran buruk tentang respon masyarakat terhadapnya, kekhawatiran masa depan yang akan ia jalani selanjutnya, dan berbagai tekanan karena ia memiliki status sebagai warga binaan. Selanjutnya, warga binaan tidak dapat mengontrol dirinya di dalam sel tahanan, dan hanya meratapi kondisi yang terjadi.

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan kepada pegawai lapas Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Lubuk Basung, ditemukan bahwa banyak warga binaan ketika menjalani aktivitas terlihat tidak bersemangat dan masih banyak warga binaan yang menyendiri. Sebagai pegawai lapas tentunya memiliki peranan penting dalam membantu WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) untuk bangkit dari keterpurukan dan membantu menemukan harapan untuk warga binaan menjadi pribadi yang lebih baik.

Ditemukan juga warga binaan berpikir bahwa hukuman yang dijalani akan terus mempengaruhi hidup bahkan setelah warga binaan bebas dari sel tahanan, warga binaan percaya bahwa masa depan mereka telah rusak, sehingga tidak ada harapan untuk memperbaiki diri atau menjalani kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya warga binaan juga menganggap tindak pidana yang dilakukan telah menghancurkan kehidupan. Selanjutnya warga binaan terus menerus menyalahkan diri atas situasi yang dialami, dan merasakan rasa bersalah yang berlarut.

Warga binaan lainnya juga mengatakan masih belum memiliki rencana bahkan harapan yang baik ketika telah keluar dari tahanan. Warga binaan merasa bingung dengan rencana di masa depan, warga binaan juga tidak memiliki keyakinan akan mempunyai pekerjaan, kekhawatiran tidak memiliki pasangan hidup bagi yang belum berkeluarga, memiliki hubungan yang tidak baik dengan keluarga, serta khawatir tidak diterima di lingkungan masyarakat.

Penelitian tentang optimisme dengan resiliensi pernah dilakukan oleh Sherli Damara Pratiwi (2017) dengan judul Hubungan antara optimisme dengan *resilience* pada narapidana penyalahgunaan napza di Lembaga Pemasyarakatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta hasil penelitian terdapat adanya hubungan positif dan signifikan antara optimisme dan resiliensi, di mana narapidana dengan tingkat optimisme yang lebih tinggi cenderung memiliki resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan rehabilitasi dan kehidupan di penjara.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bayo Namora Harahap, dkk (2024) dengan judul Resiliensi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Samarinda. Hasil penelitian ini terdapat adanya optimisme pada narapidana selama menjalani masa tahanan untuk lebih baik lagi demi keluarga dengan menjaga kesehatan dan menjaga perilaku. Hal yang ingin dilakukan di masa

depan tetap berusaha mencari pekerjaan, berkarya dengan keahlian yang dimiliki.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sherly Septianti Andaki (2019) dengan judul Resiliensi pada Narapidana yang menjalani hidup di Rutan Pekanbaru. Hasil penelitian terdapat adanya optimisme pada yang ditunjukkan dengan memiliki rasa optimisme yang kuat sehingga memiliki keyakinan untuk dapat menjalani hidup di Rutan Pekanbaru. Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah tempat, waktu dan sampel penelitiannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Optimisme dengan Resiliensi pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Basung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan resiliensi pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Basung?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antara optimisme dengan resiliensi pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Basung.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan diatas, maka peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini hubungan antara Optimisme dengan Resiliensi pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Basung. Diharapkan memberi manfaat yang positif bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Warga Binaan

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mempertahankan kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit, dan senantiasa memiliki harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik setelah menyelesaikan masa hukuman.

b. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Basung

Diharapkan sebagai sarana informasi dan masukan positif kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan Optimisme dan Resiliensi pada warga binaan, sehingga dapat menerapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan Optimisme dan Resiliensi pada warga binaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, dan menambah wawasan pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam dan memperkaya teoritis mengenai hubungan optimisme dengan resiliensi.